

**TRADISI RITUAL DALAM KESENIAN INCLING KRUMPYUNG
“LANGEN BEKSO WIROMO” DI GUNUNG REGO, HARGOREJO,
KOKAP, KABUPATEN KULON PROGO, DIY**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

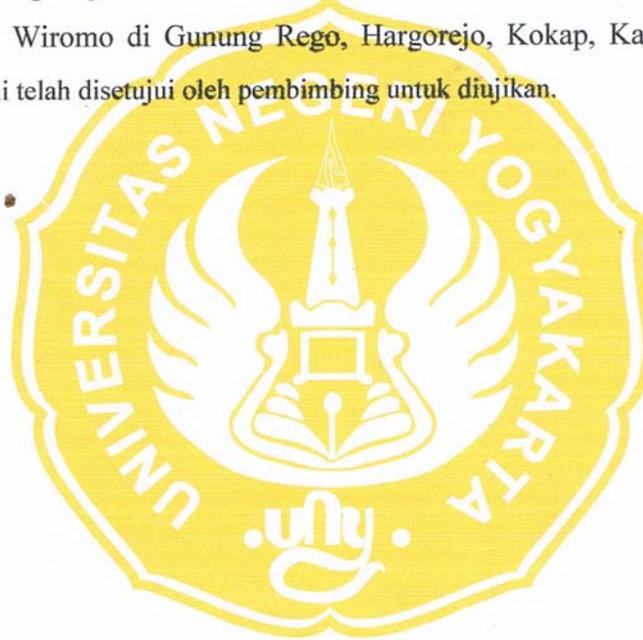


oleh
Nurma Saktiyas
08209241028

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

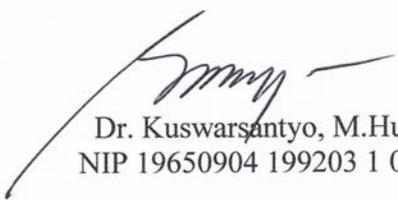
Skripsi yang berjudul “ Tradisi Ritual dalam Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 November 2014

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.
NIP 19650904 199203 1 001


Dra. Herlinah, M.Hum
NIP 19601013 198703 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Tradisi Ritual dalam Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY” yang disusun oleh Nurma Saktiyas NIM. 08209241028 ini dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Desember 2014 dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP., M.Pd	Ketua Penguji		8/1 2015
Herlinah, M.Hum	Sekretaris Penguji		7/1 2015
Enis Niken Herawati, M.Hum	Penguji I		7/1 2015
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		7/1 2015

Yogyakarta, Januari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Nurma Saktyas

NIM : 08209241028

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

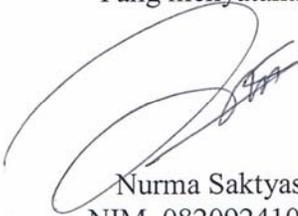
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2014

Yang menyatakan,



Nurma Saktyas
NIM. 08209241028

MOTTO

SEMANGAT..SEMANGAT..SEMANGAT!!!

*ALON-ALON WATON KELAKON, KABEH WIS ANA
SING NGATUR, YO ORA BRO?*

*MENCINTAI SESEORANG BUKAN KARENA SIAPA
DIRINYA, NAMUN SIAPA DAN BAGAIMANA DIRI
KITA KETIKA BERSAMANYA*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang ada di dekat ku dan yang jauh disana:

- ❖ Kedua Orang Tuaku, Ibunda (Suparti) dan Ayahanda (Wasimin) tercinta yang senantiasa selalu menyayangi, mendo'akan, membimbing menyemangati dan mendukungku. Terimakasih atas nasehat kasih sayang dan pengorbanan yang tiada henti untuk saya. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup dapat membalas semua pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga cukup dapat membuat Ayah dan Ibu bangga. Tanpa Ibu dan Ayah saya tidak akan bisa seperti sekarang ini.
- ❖ Kakakku (hair lambang) dan adekku (Erfajrina G.N.) terima kasih selalu memberi semangat dan mendo'akan saya untuk menjadi orang yang sukses.
- ❖ Keluarga besar jamaah menprowiyah, ganang, moko, olli, andre, cumik, panggung, tomi, fendi mendut dll yang telah membantu dan turut memberikan do'a serta memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.
- ❖ Anggun, Jatu, danang yang selalu memberikan dorongan, semangat, support dan masukan yang sangat berarti. Kalian luar biasa. Lop yuu
- ❖ Mas damarwulan, mas pian, mbak kris,mbak ana, kalian luar biasaaaaa..!! muach muach muach

- ❖ Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008,2009,2010,2011,2012, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, trimakasih untuk kebersamaan, bantuan, dukungan, serta keceriaan yang telah kalian berikan.
- ❖ Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

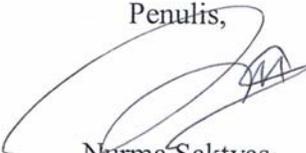
Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Bapak Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Ibu Dra. Herlinah, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Kastomo, Bapak Samsurudin, Bapak Martono yang telah berkenan menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 September 2014

Penulis,



Nurma Saktyas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi	8
1. Tradisi.....	8
2. Ritual.....	9
3. Kesenian Tradisional.....	9
4. Kesenian Rakyat.....	11
5. Incling Krumpyung.....	11
6. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12

7. Kerangka Pikir.....	12
8. Pernyataan Penelitian.....	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Cara Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	16
2. Setting Penelitian.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
a) Studi Kepustakaan.....	17
b) Observasi.....	17
c) Wawancara	17
d) Studi Dokumenter.....	18
e) Instrumen Penelitian.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	18
5. Teknik Mencapai Kredibilitas.....	19

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	20
1. Letak Geografis.....	20
2. Mata Pencarian.....	21
3. Agama dan Kepercayaan.....	21
B. Latar Belakang Kehadiran Incling Krumpyung Langen Bekso	
Wiromo.....	22
C. Pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso	
Wiromo.....	24
1. Pola Gerak Tari.....	26
2. Tema Incling Krumpyung langen bekso wiromo.....	27
3. Susunan Perbabak Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo....	28
4. Irian.....	35
5. Tata Rias dan Busana.....	38
6. Penari / Pemain.....	45

7. Tempat Pertunjukan.....	45
D. Pembahasan	45
1. Tradisi Sebelum Pementasan Incling.....	46
a. Sesaji Sebelum Pertunjukan incling krumpyung langen bekso wiromo di desa hargorejo.....	46
b. Membaca Doa	47
c. bakar Kemenyan	48
2. Makna Simbolis Sesaji Prosesi Pertunjukan Incling dalam Tradisi Sebelum Pementasan.....	49
 BAB V PENUTUP.....	 59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	61
 DAFTAR PUSTAKA	 63
 LAMPIRAN.....	 65

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pola Lantai Babak I *Ijejer*
Gambar 2 : Pola Lantai Babak II *Onclongan*
Gambar 3 : Pola Lantai Babak III Perang Pedang Pendek
Gambar 4 : Pola Lantai Babak IV Perang Gada
Gambar 5 : Pola Lantai Babak V Perang Tombak
Gambar 6 : Pola Lantai Babak VI Perang Pedang Panjang
Gambar 7 : Pola Lantai Babak VII Penutup
Gambar 8 : Kostum Penari Putri
Gambar 9 : Kostum Penari Onclong
Gambar 10 : Topeng Singa Barong.
Gambar 11 : Topeng Banteng Wulung
Gambar 12 : Topeng Pentul dan Tembem
Gambar 13 : Kuda Kepang Cipta Wilaha
Gambar 14 : Kuda Kepang Kyai Brapuspa
Gambar 15 : Kuda Kepang Kyai Sonya Sakti
Gambar 16 : Kuda Kepang Sukamta
Gambar 17 : Prosesi Obong Menyan
Gambar 18 : Nasi Liwet
Gambar 19 : Ingkung Ayam
Gambar 20 : Jajan Pasar
Gambar 21 : Tenongan
Gambar 22 : Gedang Raja
Gambar 23 : Kupat Lepet
Gambar 24 : Kinangan Rokok

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Foto Pementasan
- Lampiran 6 : Foto Pemusik
- Lampiran 7 : Struktur Organisasi kesenian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian

**TRADISI RITUAL DALAM KESENIAN INCLING KRUMPYUNG
“LANGEN BEKSO WIROMO” DI GUNUNG REGO, HARGOREJO,
KOKAP, KABUPATEN KULON PROGO, DIY**

Oleh
Nurma Saktiyas
NIM 08209241028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi ritual dalam pertunjukan Incling Krumpyung di Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian Incling Krumpyung, perangkat desa, dan tokoh masyarakat di desa Hargorejo, yang bertindak selaku pengurus kesenian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi untuk deskripsi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Kesenian Incling mempunyai peranan yang cukup penting bagi masyarakat Desa Hargorejo sebagai alat pemersatu masyarakat dari berbagai lapisan. 2) Dalam pementasannya mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilakukan supaya selama pertunjukan berlangsung tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan perlengkapan yang dibutuhkan (ubarampe) dan sesaji yang mempunyai makna simbolik dan mitos di dalamnya. 3) Perlengkapan (ubarampe) dan sesaji yang disiapkan merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Hargorejo serta ucap syukur kita terhadap Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci : Tradisi Ritual, Kesenian Incling Krumpyung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan perwujudan perasaan manusia yang terjadi karena sosialisasi dan interaksi seseorang dan berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya, sehingga manusia dan seni tidak dapat dipisahkan. Menurut Ki Sarino Mangunpranoto (dalam Herusatoto, 1987: 7), kesenian atau alam seni itu sendiri dibagi meliputi seni musik, seni drama, seni suara, seni sastra, seni tari, dan seni rupa (pahat, sungging, lukis). Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Indonesia adalah seni gerak yang kita kenal sebagai seni tari. Seni tari yang berkembang pun terbagi menjadi beberapa bagian yaitu seni tari tradisi, seni tari rakyat, dan seni tari kreasi baru. Seni tari tradisi berkembang dalam lingkungan Keraton sedangkan seni rakyat merupakan seni yang berkembang dalam lingkungan masyarakat dan berbeda dengan seni kreasi baru yang dapat berkembang sesuai perkembangan jaman.

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang turun temurun dalam lingkungan masyarakat. Kesenian yang turun temurun inilah yang dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Sebagian masyarakat memiliki tujuan tertentu, dengan adanya kesenian tersebut dapat mendatangkan keselamatan, kemakmuran, dan juga kesejahteraan bagi masyarakat tertentu. Dalam sebuah kesenian, apalagi dalam kesenian rakyat pasti tidak jauh dari peran masyarakat karena jika antusiasme dan kepercayaan masyarakat terhadap

kesenian tersebut berkurang, maka bisa jadi kesenian tersebut tidak dapat bertahan. Maka dari itu, peran masyarakat dan pelaku seni dalam kesenian rakyat adalah penting. Karena dalam kesenian ini dipercaya masih terdapat unsur magis didalamnya, dan masih menjunjung tinggi kesakralannya, dengan cara melaksanakan upacara-upacara ritual yang menjadi tradisi sebagai persiapan dalam pelaksanaan kesenian tersebut. Tradisi yang dimaksud disini adalah sebuah kebiasaan yang diwariskan dari masa lalu, jadi berbagai macam aktifitas dan pola hidup serta kepercayaan dari nenek moyang yang masih dilakukan hingga sekarang juga termasuk tradisi.

Salah satu jenis kesenian rakyat yang masih berkembang sampai saat ini dan dipercaya masih mempunyai nilai magis tanpa meninggalkan tradisi dalam pelaksanaannya adalah kesenian Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo” di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY.

Mendengar Incling mungkin masih asing, akan tetapi jika kata *jaran kepang* yang didengar mungkin akan lebih familiar di telinga, karena hampir di setiap daerah mempunyai kesenian *jaran kepang* dengan nama yang berbeda-beda sesuai bahasa daerah masing-masing. Misalnya saja di daerah Banyumas kita mengenal sebutan *jaran kepang* dengan sebutan *Ebeg*, sedangkan di daerah Jawa Timur kita mengenal *jaran kepang* sebagai *Jaranan Senterewe* dan daerah lainnya biasa menggunakan *jaran kepang* dengan *Jaranan*. Walaupun sebutannya berbeda-beda namun pada intinya incling merupakan sebuah kesenian yang menggunakan properti anyaman berbentuk *jaran* (kuda). Namun tetap saja dalam penyajiannya, masing-masing daerah mempunyai ciri khas tersendiri dari kesenian

tersebut. Jaran merupakan hewan tunggangan (kuda), sedangkan Jaranan merupakan permainan kuda-kudaan dan *Jaran kepang* adalah kuda-kudaan dari anyaman bambu untuk bermain jathilan (Sudarmanto, 2008: 104). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesenian Incling merupakan suatu kesenian yang menggambarkan seseorang bermain jathilan/kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Seperti halnya pada kesenian Incling Krumpyung di Kabupaten Kulon Progo, DIY yang mereka beri nama “Langen Bekso Wiromo” yang mempunyai keunikan untuk diteliti.

Beberapa hal yang menarik untuk diteliti dari kesenian Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”, yaitu kepercayaan masyarakat dalam menjunjung tradisi yang berlaku, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain dilihat dari pawang, pemain, pemusik, dan penonton yang terkadang saat penyajiannya selalu ada yang terlibat dengan kesurupan (*trance* atau *ndadi*). Bagaimana caranya mereka dapat mengalami kesurupan? karena jika dilihat dari sisi penonton, apabila selama pertunjukannya tidak ada yang mengalami kesurupan, maka kesenian tersebut terasa hambar. Pemain Incling itu sendiri akan merasa mempunyai kebanggaan atau kepuasan tersendiri jika dalam pertunjukannya mengalami kesurupan karena puncak keramaian dan ciri khas dari kesenian Incling berada pada kesurupan tersebut. Selain itu, dalam penyajiannya masyarakat sekitar percaya saat penonton maupun pemain yang mengalami kesurupan mempunyai suatu kekuatan yang merasuki dirinya yang mampu membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak masuk akal tetapi masih dalam keadaan menari. Masyarakat pun percaya yang bisa menyadarkan para penonton maupun pemain yang

mengalami kesurupan adalah pawang. Cara pawang menyadarkan mereka yang mengalami kesurupan adalah dengan berjabat tangan dan kemudian membisikan permintaan ketelinga pawang. Permintaan yang diajukan kepada pawang adalah meminta bunga untuk dimakan, mengupas kelapa dengan giginya dan ada yang lebih ekstrim lagi yaitu dengan meminta kepada pawang untuk menyabetkan cemeti ke tangan, kaki maupun badan orang yang mengalami kesurupan. Walaupun badan, kaki, dan tangan disabet dengan cemeti, tidak akan merasa kesakitan, hal ini dikarenakan sedang berada dibawah kesadaran, apapun yang mereka lakukan saat dalam keadaan kesurupan mereka tidak akan menyadari dan merasakannya. Selain itu, ada yang unik lagi dari kesenian ini, yaitu setiap penonton maupun pemain yang mengalami kesurupan selalu dipakaikan *lawe* oleh pawang. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya pawang sudah menyiapkan sesaji untuk meminta izin kepada leluhur agar dalam pertunjukan, tidak akan ada halangan apapun yang dapat membahayakan semua orang yang terlibat di dalamnya. Tanpa disadari, sesaji maupun properti yang digunakan penonton maupun pemain yang mengalami kesurupan mengandung makna simbolik. Masyarakat sekitar percaya bahwa dalam penyajian kesenian tersebut mengandung mitos didalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diangkat dari kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*”. Permasalahan-permasalahan yang muncul adalah.

1. Kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY penuh dengan syarat makna simbolik yang terdapat dalam sesaji dan properti.
2. Kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY masih kuat dengan tradisinya dan kepercayaan masyarakat walaupun terdapat pengaruh modernisasi.
3. Bagaimana Tradisi Persiapan Sesaji, Bakar Menyan, dan Doa dalam pertunjukan kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY mempunyai nilai sakral.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, agar lebih fokus dalam meneliti permasalahan yang terdapat dalam kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi, yaitu untuk mengetahui bentuk penyajian, tradisi ritual yang masih dipakai, dan mengkaji makna simbolik dalam ritual dalam kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?
2. Bagaimana tradisi ritual persiapan sesaji, bakar menyan, dan doa dalam kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. Tujuan tersebut adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian dalam kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY.
2. Mengetahui tradisi ritual persiapan sesaji, bakar menyan, dan doa dalam kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY pada era globalisasi.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Sekecil apapun sebuah informasi dapat bermanfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan sebagai pelestarian budaya tradisional.
 - b. Bagi mahasiswa, sebagai referensi pada tugas akhir skripsi yang didalamnya berhubungan dengan suatu kesenian yang mempunyai makna dan mitos masing-masing.

c. Dapat dimanfaatkan sebagai dokumen penelitian.

2. Manfaat Praktis

Di dalam penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian bidang seni tradisional khususnya kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Tradisi

Menurut etimologi, tradisi berasal dari bahasa latin “tradition” yang berarti diteruskan atau bisa diartikan sebagai kebiasaan. Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah sejak lama menjadi bagian dan pola hidup suatu kelompok/masyarakat. Hal yang mendasari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak (sumber internet: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:tradisi>, 3 Juli 2014). Dalam penelitian ini penulis membatasi tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan dalam pentas maupun persiapan yang menjadi mitos atau mengandung nilai sacral yang masih dilestarikan sampai sekarang . Maka dari itu, sampai saat ini masyarakat sekitar masih mempercayai adanya nilai mitos dan makna simbolik dari upacara adat disetiap penyajian kesenian Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY. Tradisi ini turun temurun berasal dari jaman prasejarah, dimana orang-orang Jawa masih menganut faham mitologi, animisme dan dinamisme. Mitos tetap lekat dalam diri pribadi-pribadi masyarakat Jawa walaupun ajaran–ajaran religi tersebut mempercayai dunia mistik selama berabad-abad. Selain itu, beberapa mitos dapat bertahan karena memberikan nasihat pada kehidupan sehari-hari. Seperti kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY dalam penyajiannya mempunyai makna simbolik

yang dianggap mitos. Dahulu fungsinya sebagai acara ritual namun sekarang ini sudah menjadi sebuah hiburan, selain itu dalam setiap acara yang menyajikan Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* antusiasme masyarakat masih sangat tinggi.

2. Ritual

Menurut ilmu sosiologi arti ritual adalah aturan aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan dapat mengingatkan manusia pada ajaran tersebut. Berdasarkan ilmu antropologi, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sebagai rutinitas yang bersifat teknis melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan kekuatan mistis.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Arti ritual secara harfiah dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu

3. Kesenian Tradisional

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam

sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa dan sedikit rasionalitas. Setiap manusia membutuhkan kesenian untuk hiburan, ritual, ekspresi estetis, dan lainnya dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Soedarsono (1998:395-396) menyatakan bahwa, kesenian itu merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Baik itu berupa hiburan pribadi maupun hiburan yang dapat dinikmati secara bersama-sama. Hiburan itu dapat dibuat berdasarkan kebutuhan diri sendiri atau juga yang dibuat untuk orang lain. Pada awalnya hiburan yang bersifat tradisional dibuat untuk kebutuhan sendiri dan tertutup bagi orang lain. Namun, belakangan ini sudah mulai dapat dinikmati oleh orang lain. Sebagai hiburan yang dibuat untuk dinikmati bersama-sama adalah berbagai macam hiburan yang tumbuh dan berkembang di zaman modern ini, seperti pertunjukan musik, tari, film, olahraga, dan lain-lain.

Kesenian tradisional merupakan cara berpikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun-temurun. Tradisional merupakan istilah dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang artinya mewariskan. Kussudiardjo (1992:4) dalam [www. google/ pelesiran. wordpress.com /budaya/jaran-kepang/16 juli 2014](http://www.google/pelesiran.wordpress.com/budaya/jaran-kepang/16_juli_2014) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang sederhana penyajiannya, baik dilihat dari segi gerak, rias, busana, tema, dan irama. Kesenian tradisional identik dengan kerakyatannya yang bersifat turun-temurun.

4. Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang turun-temurun. Sifatnya yang turun-menurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan mengikuti perkembangan masyarakatnya. Kesenian rakyat juga menunjukkan ciri bentuk-bentuk kesenian yang berasal dari pedesaan, dan telah dipakai dalam kalangan pemerintahan sejak tahun 1970-an. Selain itu, kesenian rakyat mempunyai sifat yang sederhana, spontan dan tidak resmi. Menurut Pigeaud (Lindsay, 1991: 49-50), kesenian istana atau klasik lebih berkembang dibandingkan kesenian rakyat, proses perkembangannya tidak terbatas.

Kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY merupakan salah satu contoh kesenian yang masih berkembang di masyarakat dan bersifat turun-temurun serta mempunyai nilai mitos yang tinggi. Seperti Incling pada umumnya, kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* mempunyai ciri khas yaitu menggunakan properti *jaran* yang terbuat dari anyaman bambu dan seorang pawang yang membawa cemeti, juga penari yang menggunakan kaca mata hitam dan juga disertai kesurupan.

5. Incling Krumpyung

Incling merupakan kesenian tradisional semacam *jaran kepang*. Disebut incling karena banyak gerakan yang mengangkat satu kaki secara bergantian, orang Jawa bilang *ingkling* kemudian menjadi incling. Sedangkan Krumpyung

adalah sebuatan alat musik yang terbuat dari bambu, karena menggunakan alat musik angklung sebagai salah satu instrumen musiknya maka disebut Krumpyung.

6. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Mitologi dalam Kesenian *Jaran kepang* Turangga Muda Budaya di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah“ oleh Farah Reziani, Program Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Penelitian ini mengkaji tentang kesenian *Jaran kepang* dilihat dari mitologi masyarakatnya.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang berjudul Ritual dalam Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY, penelitian ini ingin mengungkap tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pelaku seni dalam melestarikan seni tersebut.

7. Kerangka Pikir

Kesenian rakyat merupakan kesenian yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Maka dari itu, kesenian tradisional pada hakekatnya lahir, hidup dan berkembang bersama-sama masyarakat pendukungnya.

Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo adalah jenis tarian rakyat yang berkembang di wilayah Gunung Rego, Kokap, Kulon Progo. Sebuah kesenian

dengan mengangkat cerita Panji Asmara bangun. Kesenian ini mengambil cerita dari Panji Asmara Bangun. Dalam cerita ini Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka diutus Prabu Klana Sewandana dari Bantar Angin untuk menuju ke Kediri melamar Dewi Kilisuci. Di tengah jalan Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka dihadang oleh Tumenggung Banthengwulung dan Tumenggung Singalodra. Kedua Tumenggung mengatakan bahwa Dewi Kilisuci adalah wanita *Wadat*. Kedua Prabu tidak percaya dan akhirnya terjadi peperangan. Tarian ini menggunakan properti *jaran kepang*. *Jaran kepang* yaitu anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda berwarna hitam, putih, kuning, dan merah. Penarinya mengenakan celana panji, kain, *stagen*, *lonthong*, *kamus timang*, *surjan*, baju lengan panjang, baju lengan pendek, *rompi*, *boro*, *sampur*, *topi*, *iket*, dan *binggel*. Jumlah penari Incling Krumpyung tergantung adegan/ babak, paling banyak 16 orang dan paling sedikit 2 orang. Dua orang berperan sebagai *penthul-tembem*, 4 orang sebagai *onclong* (penari putra), 6 orang sebagai penari putri, 2 orang sebagai *bantheng wulung* dan 2 orang sebagai *singa barong*.

Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama biasanya dipentaskan di tanah pekarangan yang luas atau halaman rumah dan lapangan atau tempat terbuka. Pertunjukan yang dipentaskan di halaman rumah disebut panggung tapal kuda, yaitu tempat pertunjukan yang posisi penonton setengah melingkar. Sedangkan ketika di lapangan disebut arena karena posisi penonton melingkari pertunjukan. Di sekeliling arena pertunjukan diberi batas penyekat menggunakan bambu agar penonton dapat melihat pertunjukan itu dari sisi manapun, untuk membatasi

penari dengan penonton agar penari tidak keluar dari batas yang sudah dibuat dengan penyekat.

Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromodi* gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY dahulu merupakan kesenian yang diadakan dalam upacara ritual. Namun demikian untuk mengikuti perkembangan jaman, di era globalisasi ini kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY dipertunjukan sebagai hiburan dalam acara tertentu, seperti halnya acara Hajatan, Bersih Desa, Hari Kemerdekaan, Tahun Baru, dan sebagainya.

8. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperkuat dalam penelitian, maka peneliti membuat kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada informan yang lebih tahu terhadap objek yang diteliti. Adapun kisi-kisi yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk penyajian Kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?
- b. Sejak kapan Kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY mulai berkembang dan siapa sajakah tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian tersebut?
- c. Bagaimana struktur organisasi dan system yang berlaku pada grup kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?

- d. Tradisi yang seperti apakah yang terdapat dalam grup Kesenian Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?
- e. Bagaimanakah eksistensi Kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?
- f. Bagaimanakah kepercayaan dan keyakinan masyarakat sekitar terhadap Kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Cara Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian dalam kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas grup kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY yang terdiri dari penari, pengrawit, tokoh kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* dan perangkat desa sekitar.

2. Setting Penelitian

Setting berarti tempat atau lokasi. Setting penelitian ini dilaksanakan pada Grup Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penggunaan laporan, baik lisan maupun tertulis. Pengumpulan data ditempuh melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan instrumen penelitian.

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu pengumpulan data dengan upaya mengumpulkan data–data dan informasi yang diperoleh dari sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud merupakan sumber yang terdapat dari referensi buku–buku, makalah, dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian sebagai dasar penelitian tertulis.

b. Observasi

observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dipilih untuk mendapatkan data secara aktual mengenai masalah yang terjadi dalam obyek penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi yang akan diteliti. Metode ini dilakukan untuk mengamati, mengetahui, dan mengumpulkan data sebanyak–banyaknya tentang keberadaan kesenian Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY dalam segi tradisi dan ritualnya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data secara mendalam dengan sumber data penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada sumber data penelitian secara langsung dan tatap muka kemudian sumber data penelitian menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tersebut.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan hal penting dalam teknik pengumpulan data. Studi dokumentasi dilakukan dengan pengambilan video dan foto, dokumen tertulis sebagai pengumpulan data.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian juga harus mempunyai seperangkat pengetahuan mengenai tradisi kesenian Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY dan menggunakan alat bantu berupa alat tulis, CD, recorder dan beberapa pertanyaan yang diajukan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian agar peneliti maupun pembaca dapat mengetahui realibilitas dan validitas dalam penelitian ini. Dalam teknik analisis data, data–data yang berhasil ditampilkan, kemudian diamati secara deskriptif kualitatif. Langkah – langkahnya yaitu:

- a. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Merangkum hal-hal pokok sesuai dengan topik penelitian.
- c. Hasil dari reduksi data di kelompokkan ke dalam satu-satuan kemudian dikategorisasikan dan selanjutnya dilakukan pemisahan menurut tema dan polanya.

5. Teknik untuk mencapai Kredibilitas

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat saifudin azwar (2007:105-106) validitas adalah sejauhmana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan peneliti, tergantung akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data tergantung pada reliabilitas alat ukurnya.

Untuk instrumen pengumpulan data faktual seperti kuisioner dan wawancara harus mencakup data yang komperhensif dan relevan dengan tujuan penelitian karena hasil data akan banyak dipengaruhi oleh sikap, persepsi dan motivasi responden dlam memberikan jawaban

Peneliti harus berhati-hati dalam pembuatan instrumen survey deskriptif karena data yang dihasilkan dapat mengungkap lebih dari sekedar fakta atau sesuatu yang bersifat faktual.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Hargorejo kecamatan Kokap merupakan salah satu wilayah bagian Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk 10.056 orang terdiri dari 2.684 kepala keluarga : 4.805 laki-laki dan 5.251 perempuan. Desa Hargorejo merupakan salah satu desa dari 88 desa di Kabupaten Kulon Progo yang terletak paling barat dengan batas sebelah barat dan utara adalah Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan adalah Samudera Indonesia. Secara geografis terletak antara $7^{\circ} 38'42''$ - $7^{\circ} 59'3''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 1'37''$ - $110^{\circ} 16'26''$ Bujur Timur.

Melihat kondisi jalan di desa Hargorejo kurang baik berupa tanah yang berbatu. Untuk menuju ke Desa Hargorejo melewati jalan yang naik turun dan berbatu. Pada musim hujan jalan menjadi sangat licin, sehingga akses transportasi untuk memasuki desa ini sangat susah. Hal tersebut yang menyebabkan Desa Hargorejo menjadi agak terisolir dari desa lain. Banyak informasi dari luar tak dapat diakses oleh masyarakat setempat, khususnya seni dan budaya. Namun hal tersebut tidak menyurutkan masyarakat desa ini untuk terus berkreasi, khususnya kesenian rakyat, sehingga masyarakat desa Hargorejo membentuk sebuah kelompok kesenian rakyat yang bernama Incling Krumpyung. Keadaan geografis yang ada di Desa Hargorejo tidak membuat masyarakat patah semangat, bahkan

hal tersebut justru menjadi motivasi bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi kesenian Incling Krumpyung.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Hargorejo beranekaragam sebagian besar berwiraswasta / berdagang, sebagai buruh tani, jasa, pertukangan maupun yang lainnya selengkapnya sebagai berikut : 60 orang Pegawai Negeri Sipil, 14 orang TNI, 12 orang POLRI, 523 orang swasta, 857 orang wiraswasta, 86 pertukangan, 373 orang buruh tani, 37 orang pensiunan, 5 orang pemulung, 357 orang jasa.

Beraneka ragam mata pencaharian penduduk setempat sangat berpengaruh terhadap tuntutan hidup masyarakat yang akan berpengaruh pula terhadap perkembangan kesenian rakyat. Hal ini terlihat tradisi masyarakat setempat ketika ada hajatan nikahan dan supitan sering *nanggap* Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo.

3. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Hargorejo mayoritas menganut agama Islam dan minoritas menganut agama Kristen dan Katolik. Masyarakat Desa Hargorejo menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Meskipun demikian dalam kenyataannya sebagian masyarakat masih percaya terhadap kekuatan gaib dan roh nenek leluhur yang terkadang sering masuk ke penari-penari Incling yang *trance*. Selain itu masyarakat juga masih percaya adanya sesaji, karena dengan sesaji yang dipersiapkan sebelum pertunjukan Incling

Krumpyung dapat digunakan untuk menyembuhkan penari yang *trance* dan untuk meminta perlindungan keselamatan yang berkuasa di lingkungan setempat.

B. Latar Belakang Kehadiran Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

Kesenian yang ada di Kabupaten Kulon Progo cukup beraneka ragam. Kesenian tradisional yang ada seperti reog, jathilan, kethoprak dan campur sari, tersebar di seluruh kecamatan (12 Kecamatan). Adapun kesenian tradisional yang khas Kabupaten Kulon Progo adalah : Angguk, Incling, Oglek dan Krumpyung. Kesenian yang berada di kecamatan Kokap Kulon Progo yaitu: Jathilan, Reyog, Ketoprak dan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo.

Jathilan merupakan kesenian rakyat tradisional berbentuk tarian kelompok dan biasanya dibawakan oleh penari berjumlah genap, seperti contoh jathilan yang terdapat di kecamatan Kulon Progo yang terdiri 14 orang laki-laki, terdiri dari 2 penari barongan, 1 penari penthul, 1 penari tembem, 1 penari wewe, dan 1 penari genderuwo serta 6 orang penari prajurit. Pertunjukan Jathilan ini diselenggarakan di tempat terbuka yang cukup luas karena gerakan dari penari yang sangat dinamis. Salah satu yang menarik dari tarian ini adalah adanya penari yang *trance*. Saat ini kesenian Jathilan ini masih hidup dan berkembang dengan baik di semua kecamatan yang ada di Kulon Progo. Begitu pula kesenian Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama juga sama-sama mengambil tema yang sama yaitu tentang peperangan yaitu prajurit yang sedang menunggang kuda dan berlatih perang, di dalamnya juga ada peran *penthul*, *tembem* dan ada penari yang *trance*.

Tari Angguk merupakan tarian tradisional yang dibawakan secara berkelompok. Tarian ini mengambil cerita dari Serat Ambiyu dengan kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono. Durasi tari Angguk berkisar antara 3 sampai 7 jam. Dibawakan oleh penari yang berjumlah 15 wanita. Kostum yang dipakai oleh penari adalah baju mirip baju serdadu Belanda yang dihiasi dengan gombyok barang emas, sampang, sampur, topi pet warna hitam, dan kaos kaki warna merah atau kuning dan mengenakan kaca mata hitam. Tidak kalah ketinggalan juga dalam Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo, kostum yang digunakan mirip dengan kostum angguk seperti baju serdadu dengan topi pet dan sampur. Bedanya kesenian Incling Krumpyung tidak memakai kaos kaki dan kaca mata.

Krumpyung merupakan seni musik tradisional khas Kulon Progo dengan iringan alat musik yang semuanya terbuat dari bambu. Biasanya lagu-lagu yang dibawakan adalah langgam Jawa, uyon-uyon, campur sari. Yang unik dari krumpyung ini adalah nada yang digunakan merupakan laras slendro dan pelog menyerupai gamelan Jawa. Hanya saja, dalam kesenian Krumpyung ini, untuk membunyikan gong dengan cara ditiup dan dipukul. Kesenian Krumpyung ini terdapat di dusun Tegiri, desa Hargowilis, kecamatan Kokap. Saat ini kesenian Krumpyung yang alatnya semuanya terbuat dari bambu banyak diminati para pecinta alat musik tradisional atau para kolektor dari berbagai daerah dan luar negeri. Tidak kalah ketinggalan juga Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo juga menggunakan salah satu instrument Krumpyung berupa alat musik

angklung untuk mengiringi kesenian tersebut sehingga diberi nama Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

Keanekaragaman kesenian yang ada di kabupaten Kulon Progo adalah awal munculnya Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo sebagai generasi baru perpaduan dari Jathilan, Angguk dan Krumpyung. Tari Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo mempunyai beberapa sifat yang dari perpaduan dari tari Jathilan, Angguk dan Krumpyung. Melihat dari segi kostum dan gerak ada sedikit kemiripan dengan tari Angguk yang terdapat di Kulon Progo. Salah satunya adalah baju yang mirip serdadu Belanda dan topi pet, sedangkan gerakannya pada gerak bahu. Dari jatilan mengambil tema yang sama yaitu tentang prajurit yang sedang menunggang kuda dan berlatih perang, di dalamnya juga ada peran *penthul*, *tembem* dan ada penari yang *trance*. Kemudian dari Krumpyung mengambil salah satu instrumen Krumpyung yaitu angklung sehingga disebut Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

C. Pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo adalah jenis tarian rakyat yang berkembang di wilayah Gunung Rega, Kokap, Kulon Progo. Tarian ini menggunakan properti kuda kepang. Kuda kepang yaitu anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda berwarna hitam, putih, kuning, dan merah. Penarinya mengenakan celana panji, kain, *stagen*, *lonthong*, *kamus timang*, *surjan*, baju lengan panjang, baju lengan pendek, *rompi*, *boro*, *sampur*, *topi*, *iket*, dan *binggel*. Jumlah penari Incling Krumpyung tergantung adegan/ babakannya, paling banyak 16 orang dan paling sedikit 2 orang. Dua orang berperan sebagai *penthul-tembem*,

4 orang sebagai *onclong* (penari putra), 6 orang sebagai penari putri, 2 orang sebagai *bantheng wulung* dan 2 orang sebagai *singa barong*. 10 orang lagi sebagai penabuh gamelan, jadi satu grup Incling Krumpyung bisa beranggotakan 26 orang atau lebih. Semua penari menggunakan alat bantu kuda kepang, pedang panjang, pedang pendek, *gada*, *tombak*, sedangkan *penthul*, *tembem* memakai topeng.

Tarian Incling Krumpyung termasuk jenis tari kelompok, pertunjukannya memerlukan tempat pagelaran yang cukup luas seperti lapangan atau pelataran/halaman rumah. Waktu pertunjukan umumnya malam hari tetapi bisa juga dilakukan pada siang hari. Peralatan gamelan untuk mengiringi antara lain *kendang*, *saron*, *gong*, dan *angklung*.

Selain itu ada juga sesaji yang harus disediakan berupa : jajanan pasar (*tukon pasar*), *ingkung*, *sego liwet*, telur ayam jawa, *kembang kemenyan* (bunga dan kemenyan), *kendi klowoan*, *lawe wenang*, minyak wangi, *jenang katul*, *dawet*, *kembang sri taman*, janur kuning, daun *dhadhap serep*, *kembang kinang*, *ketupat lepat*, pisang raja, *rujak degan*, *kembang turi*, daun kemangi, *jenang-jenangan*, dan *panguripan*.

Untuk mengiringi tarian ini menggunakan gamelan pola *lancaran*, *laras slendro*. Selain itu ada gending dan lagu-lagu yang mengiringinya. Gending yang digunakan antara lain gending *Erang-erang*, gending *Rowo Kidul*, gending *Tayungan*, gending *Eling-eling*, gending *Godril*, gending *Kembang Jeruk*, gending *Nyongklang*. Lagu-lagu yang digunakan menggunakan syair *Wangsalan*, *Rujak-rujak*, *Eling-eling*, *Galong Soying*, *Manyar Sewu*.

Dalam rangkaian pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo pada dasarnya terdiri dari tiga tahap persiapan, penyajian dan penutup. 1) Tahap persiapan merupakan tahap pra penyajian yaitu dengan mempersiapkan sesaji. Sesaji yang harus dipersiapkan sebelum pertunjukan antara lain: *jajanan pasar*, *ingkung*, *sego liwet*, *telur ayam jawa*, *kembang kemenyan*, *kendi klowoan*, *lawe wenang*, *minyak wangi*, *jenang katul*, *dawet*, *kembang sri taman*, *janur kuning*, *daun dhadhap serep*, *kembang kinang*, *pupus daun pisang raja*, *rujak degan*, *kembang turi*, *daun kemangi*, *jenang-jenangan*, *panguripan*. 2) Tahap kedua yaitu tahap penyajian. Tahap ini merupakan tahap inti dari rangkaian pertunjukan. Pada tahap ini Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo disajikan kepada penonton dari satu babak ke babak berikutnya. 3) Tahap penutup merupakan tahap akhir dalam pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo ditandai dengan keluarnya semua penari tanpa properti kuda kepang dari arena pentas.

1. Pola Gerak Tari

Gerak tari yang dipergunakan dalam pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo yaitu gerak :

- a. *Atrap Sumping*, kedua tangan kanan dan kiri ukel di samping kanan / kiri telinga.
- b. *Klat bahu*, menggerakkan bahu ke kanan dan ke kiri.
- c. *Gerak nyongklang*, yaitu gerak kaki kanan berjingkat ke depan disusul kaki kiri di belakang kaki kanan secara susul menyusul. Gerak *nyongklang* ini bisa dilakukan di tempat, untuk perpindahan berputar dan berjalan.

- d. *Gerak oklak lambung* yaitu gerak menggerakkan cethik ke kanan dan ke kiri diikuti kedua tangan berada di depan perut (lambung) dengan posisi tangan miring terlihat dari depan adalah punggung tangannya.
- e. *Dolanan sampur* yaitu dengan sikap kaki merendah (*mendhak*) dan sikap badan *ngoyog* kanan dengan mengambil ujung sampur dengan tangan kanan lalu mendorong tangan ke arah pojok kanan dan menariknya kembali dengan cepat dan kemudian sebaliknya yaitu *ngoyog* kiri dengan mengambil ujung sampur dengan tangan kiri lalu mendorong ke arah pojok kiri dan menariknya.
- f. *Ngilo benges* yaitu dilakukan dengan posisi badan *ngoyok* kanan ataupun kiri disertai dengan gerakan *ngilo* dan salah satu tangan secara bergantian berada di dekat bibir sambil mengusapnya seperti sedang memakai lipstik.
- g. *Gerak jomplangan* yaitu gerak kaki kanan diangkat dan ditekuk kemudian berganti gerak kaki kiri dan diulang lagi gerak kaki kanan.

2. Tema Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

Kesenian ini mengambil cerita dari Panji Asmara Bangun. Dalam cerita ini Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka diutus Prabu Klana Sewandono dari Bantar Angin untuk menuju ke Kediri melamar Dewi Kilisuci. Di tengah jalan Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka dihadang oleh Tumenggung

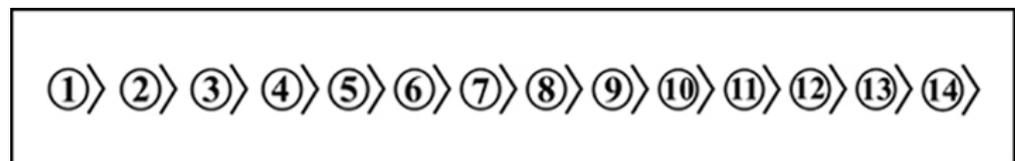
Banthenkwulung dan Tumenggung Singolodra. Kedua Tumenggung mengatakan bahwa Dewi Kilisuci adalah wanita *Wadat*. Kedua Prabu tidak percaya dan akhirnya terjadi peperangan. Oleh sebab itu dalam dalam terjadi peperangan digambarkan dalam sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang. Tema tersebut tergambar pada isi gerak tari dari beberapa adegan perangan dalam pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo, sehingga tema yang terdapat dalam Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo adalah bertemakan peperangan.

3. Susunan perbabak Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

Pertunjukan incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo memiliki beberapa babak dalam tiap adegan. Babak I (*jejer*) ditarikan oleh 6 penari putri dan 10 penari putra, Babak II (*Onclongan*) ditarikan oleh 4 penari putra, Babak III (Perang Pedang Pendek) ditarikan oleh 4 orang penari putri, Babak IV (Perang Gada) ditarikan oleh 2 penari putra, Babak V (Perang Tombak) ditarikan oleh 2 penari putra, Babak VI (Perang Pedang Panjang) ditarikan oleh 2 orang penari putra, Babak VII (Penutup) ditarikan oleh 6 penari putri dan 10 penari putra. Babak I merupakan babak pembukaan dan perkenalan seluruh pemain kepada penonton. Babak II, III, IV, V, VI merupakan babak dimana tema Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo disampaikan kepada penonton. Babak VII merupakan babak penutup dari pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo.

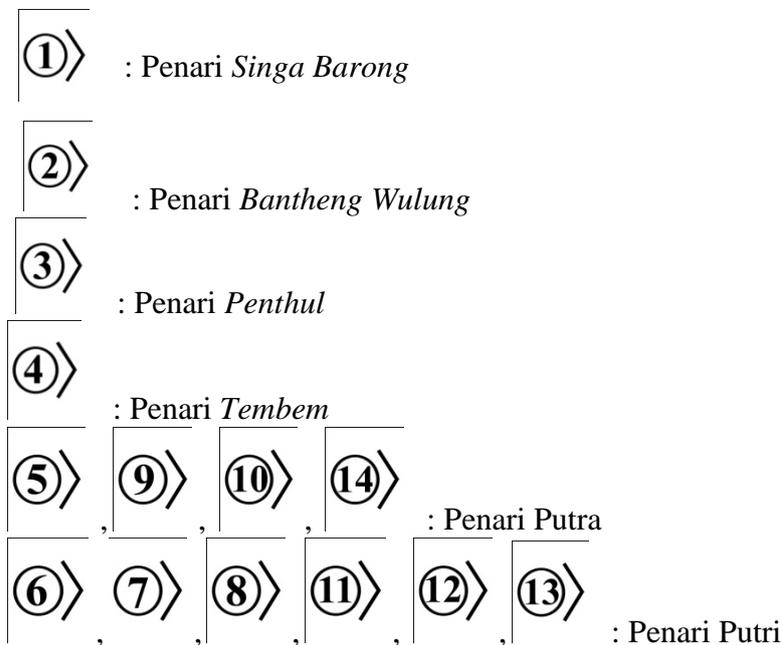
a. Babak I *Jejer*

Sebagai adegan pembuka dalam babak I sekaligus pengenalan seluruh penari masuk ke arena pertunjukan berjajar ke tengah arena pertunjukan dengan gerakan kaki *nyongklang* membentuk pola lantai berjajar dengan urutan-urutan sebagai berikut: dimulai dengan masuknya penari *Banthenng Wulung*, penari Tembem, 1 penari putra, 3 penari putri, 2 penari putra, 3 penari putri, 1 penari putra, penari *penthul*, penari *Singa Barong*.

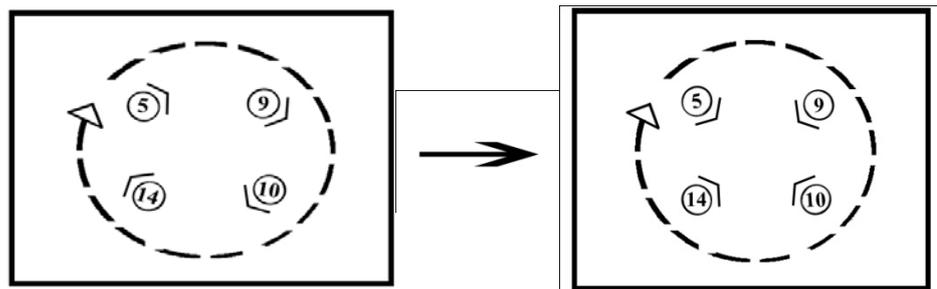


Gambar 1. Pola Lantai babak I *jejer*

Keterangan :

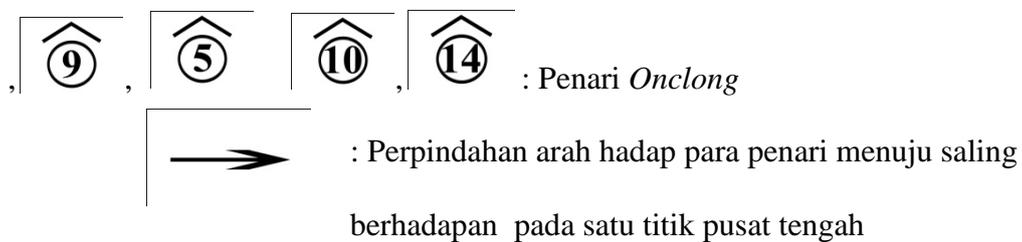


b. Babak II *onclongan* yaitu adegan berlatih naik kuda ditarikan 4 orang penari diiringi dengan gending Rawa Kidul. Penari masuk ke arena pertunjukan membentuk lingkaran. *Jogedan* kedua lingkaran pecah menjadi 4 pojok siku yang berhadapan di satu titik pusat tengah.

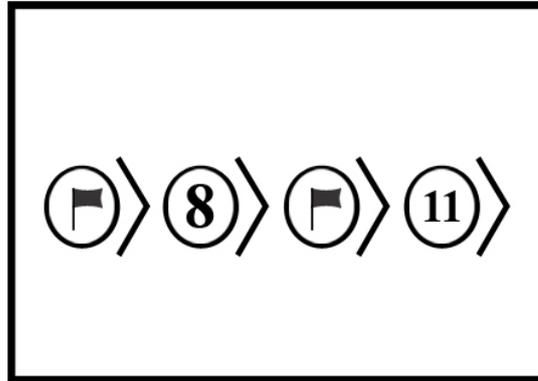


Gambar 2. Pola Lantai babak II *Onclongan*

Keterangan :



c. Babak III yaitu perang pedang pendek. Ditarikan oleh 2 penari puteri divisualisasikan sebagai prajurit yang sedang berlatih perang dan 2 penari sebagai pembawa bendera. Gending yang digunakan adalah gending Tayungan. Babak keIII yaitu dengan masuknya penari prajurit dan pembawa bendera ke arena pentas dengan selang-seling yaitu diawali penari prajurit putri, pembawa bendera, penari prajurit putri dan pembawa bendera.



Gambar 3. Pola Lantai babak III Perang Pedang Pendek

Keterangan :



: Penari Putri

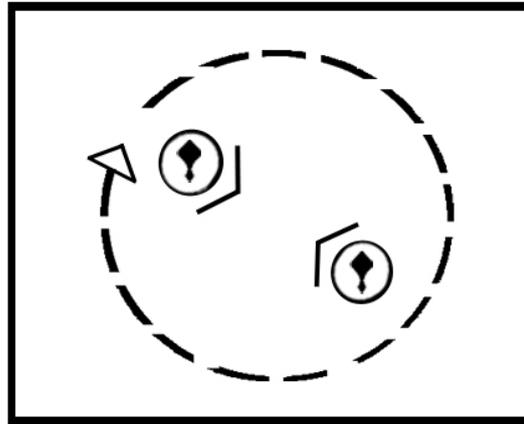


: Penari Putri



: Penari Pembawa Bendera

d. Babak IV yaitu perang Gada. Ditarikan oleh 2 penari putera memvisualisasikan prajurit yang sedang berlatih perang menggunakan properti gada. Bagian ini diawali dengan masuknya 2 penari ke arena pertunjukan dengan jalan putar arah jarum jam kemudian berhenti menghadap ke depan dengan irama angklung 3. Setelah ganti gending *trisiq* ke kanan dan ke kiri. Pada babak ini juga terjadi peperangan diawali dengan adu pojok kemudian bergerak melingkar sambil perang menggunakan gada.



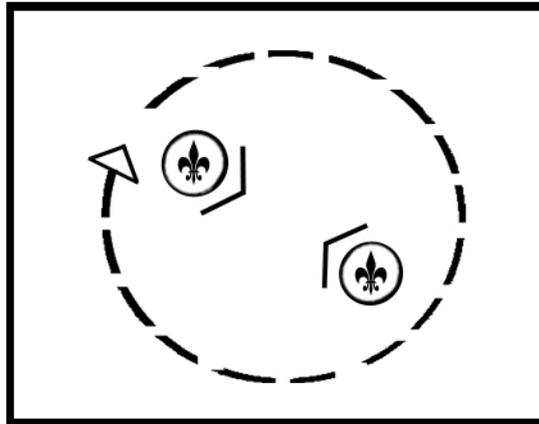
Gambar 4. Pola Lantai babak IV Perang Gada

Keterangan :

 : Penari Putra dengan Senjata Gada

 : Arah

e. Babak V yaitu perang tombak. Babak ini ditarikan oleh 2 penari putera divisualisasikan sebagai prajurit yang sedang berlatih perang menggunakan tombak. Gending yang digunakan yaitu kembang jeruk. Secara pola lantai dan gerakan sama dengan perang gada hanya properti saja yang membedakan yaitu sama-sama diawali dengan masuknya 2 penari ke arena pertunjukan dengan jalan putar arah jarum jam kemudian berhenti menghadap ke depan dengan irama angklung 3.



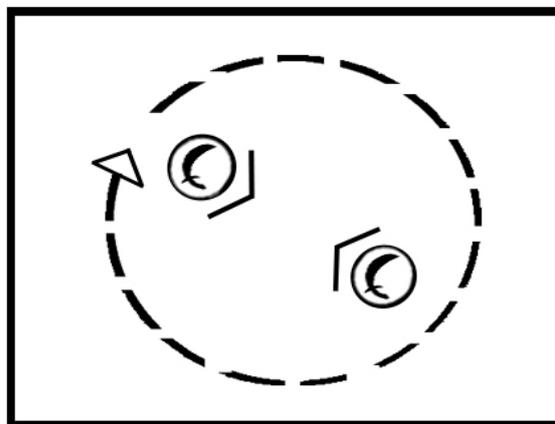
Gambar 5. Pola Lantai babak V Perang Tombak

Keterangan :

 : Penari Putra dengan Senjata Tombak

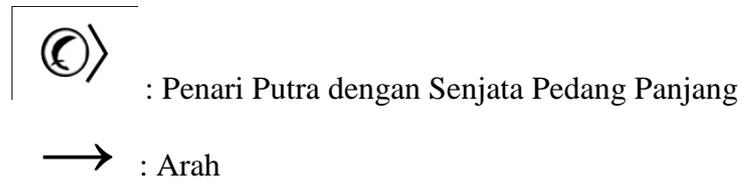
 : Arah

f. Babak VI yaitu perang pedang panjang. Babak ini ditarikan oleh 2 penari putera memvisualisasikan prajurit yang sedang berlatih perang menggunakan pedang panjang. Pada babak ini juga sama dengan babak ke IV dan ke V hanya propertinya menggunakan pedang panjang.

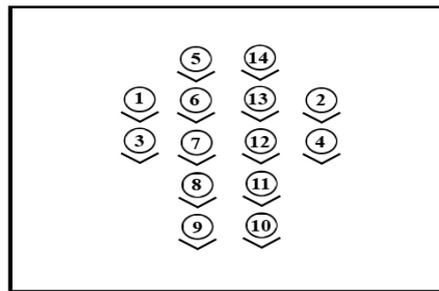


Gambar 6. Pola Lantai babak VI Perang Pedang Panjang

Keterangan :



g. Babak VII yaitu Penutup. Semua penari masuk ke arena pentas. Berbaris membentuk pola lantai gelar dengan penari putra no 9 dan 10 sebagai penari kunci. Pada babak ini penari tidak menggunakan properti kuda kepong saat masuk ke arena pentas.



Gambar 7. Pola Lantai babak VII Penutup

Keterangan :



4. Iringan

Untuk mengiringi tarian ini menggunakan gamelan pola *lancaran*, *laras slendro*. Selain itu ada gending dan syair yang mengiringinya. Gending yang digunakan antara lain gending *Erang-erang*, gending *Rowo Kidul*, gending *Tayungan*, gending *Eling-eling*, gending *Godril*, gending *Kembang Jeruk*, gending *Nyongklang*. Syair yang digunakan antara lain: *Wangsalan*, *Rujak-rujak*, *Eling-eling*, *Galong Soying*, *Manyar Sewu*.

Gendhing Erang-erang

Bk : 6 3 6 3 2 5 3 (2)

3 2 3 5 2 6 5 3

5 3 1 6 1 2 3 (2)

Gendhing Tayungan

Bk : 5 6 2 2 5 3 $\overline{11}$ $\overline{1(1)}$

5 5 5 5 2 3 5 6

2 3 5 6 . 3 5 6

2 3 6 5 2 3 5 6

2 . 2 3 5 3 5 6

5 3 2 3 . 5 6 2 5 3 111(1)

Gendhing Rawa Kidul

Bk : 5 5 2 3 1 2 3 (5)

1 5 1 5 2 3 1 2

3 2 3 2 3 1 2 3

5 3 5 3 1 3 2 (1)

Playon : 5 2 3 5 6 5 6 5

2 3 1 2 3 2 3 2

3 1 2 3 5 3 5 3

1 3 2 1 2 1 2 (1)

Gendhing Eling-eling

Bk : 5 3 2 1 1 3 1 2 3 5 6 (5)

6 5 6 3 6 3 6 5

6 5 6 3 6 3 6 5

2 1 2 1 2 3 5 3

5 3 2 1 3 5 6 (5)

Gendhing Godril

Bk : 5 5 2 3 1 2 3 (5)

6 5 6 5 6 $\overline{53}$ $\overline{25}$ $\overline{32}$ 3 2 . 3 2 $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{11}$ $\overline{56}$ 1 $\overline{56}$ (1)

Gending Kembang Jeruk

Bk : 1 2 1 2 3 5 2 2 . 32 13 2(1)

2 . 32 1 31 2 35 3

35 32 35 3 35 32 13 21

55 55 52 35 23 56 . 11

6 11 65 235 22 22 25 32

55 21 23 . 12 12 35 .

22 32 13 2(1)

Pembagian gending setiap babaknyanya antara lain : Pada babak I *Jejer* menggunakan gending *Erang-erang* dengan syair *wangsalan*, pada babak II *Onclongan* menggunakan gending *Rowo Kidul* dengan syair *wangsalan*, pada babak III Perang Pedang Pendek menggunakan gending *Rujak-rujak* dengan syair *Rujak-rujak*, pada babak IV Perang Gada menggunakan gending *Eling-eling* dengan syair *eling-eling*, pada babak V Perang Tombak menggunakan gending Perang Tumbak dengan syair *Rujak-rujak*, pada babak VI Perang Pedang Panjang menggunakan gending *Kembang Jeruk* dengan syair *Galong Soying*, babak VII Penutup menggunakan gending *Ricik-ricik* dengan syair *Manyar Sewu*.

5. Tata Rias dan Busana

Selain susunan adegan dan instrumen musik, ada beberapa kostum dan properti yang digunakan. Kostum yang digunakan antara lain : celana panji, kain jarik, stagen, lonthong, kamus timang, surjan, baju lengan panjang / pendek, rompi, boro, sampur, topi, iket, binggel



Gambar 8. Kostum penari putri (kemeja warna pink digunakan dalam perang pedang pendek dan prajurit putri yang berada di depan), kemeja warna putih digunakan perajurit putri dan prajurit pembawa bendera.

(Foto. Maham, Agustus 2014)



Gambar 9. Kostum penari *Onclong*
(Foto. Maham, Agustus 2014)



Gambar10. Topeng *Singa Barong*
(Foto. Maham, Agustus 2014)



Gambar 11. Topeng *Banteng Wulung*
(Foto. Maham, Agustus 2014)



Gambar 12. Topeng *Pentul* dan *Tembem*
(Foto. Maham, Agustus 2014)

Ada beberapa properti yang digunakan antara lain : kuda kepang (kuda kepang *ndungkluk* dan kuda kepang *ndangak*), *pecut*, topeng bantheng wulung, topeng singa barong, topeng pentul, topeng tembem, gada pulosari, keris, pedang (pedang panjang dan pedang pendek), tombak, dan bendera. Adapun 4 macam

warna kuda kepeng yaitu: Kuda kepeng warna hitam yaitu Cipta Wiloho yang mempunyai kesaktian bisa terbang, kuda kepeng warna hitam dengan kepala kuda *ndangak*. Kuda kepeng warna merah yaitu disebut Kyai Brapuspa yang mempunyai kesaktian masuk dalam api tidak terbakar, dengan kepala kuda kepeng *ndungkluk*. Kuda kepeng warna putih yaitu bernama Kyai Sonya Sakti, mempunyai kesaktian berjalan di atas air, dengan kepala kuda kepeng *ndungkluk* (dapat berjalan di atas air). Kuda kepeng warna kuning bernama Sukamta yang mempunyai kesaktian masuk ke dalam bumi / *ambles bumi*, dengan kepala kuda kepeng *ndungkluk*.

Keempat warna kuda mempunyai arti 4 kiblat dan lima titik pusat dalam bahasa jawa disebut *papat keblat lima pancer*. Maksudnya adalah perbedaan warna tetap dalam satu pusat yaitu titik tengah sebagai pusat / *pancernya*.

Terkait dengan kesaktian kuda kepeng ternyata tidak divisualisasikan ke dalam bentuk gerak tari Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo. Warna dan nama tidak berpengaruh terhadap bentuk gerak dan motif gerak yang dilakukan. Keempat penari yang menunggang kuda melakukan gerak dan memvisualisasikan peperangan yang sama. Keempat arah kuda kepeng juga tidak divisualisasikan dalam bentuk gerak pada Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo. Dari keterangan di atas peneliti akan melihat Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo menggunakan kaca mata lain yaitu pada tari *Serimpi*.

Keterkaitan mengapa peneliti melihat Incling krumpyung dengan kaca mata tari *Serimpi* karena di dalam tari Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo terdapat beberapa beberapa bentuk atau komposisi seperti dalam *Serimpi* antara

lain : dibawakan oleh empat orang penari, komposisi tampil bersama dengan motif gerak yang sama, menampilkan peperangan tetapi tidak ditentukan siapa yang menang dan yang kalah, dalam bahasa jawa terkait papat keblat lima pancer, melambangkan api, angin, air dan tanah.

Secara filosofi kesamaan tersebut pada aspek kinlat 4, 5 pancer yang ada dalam *serimpi*. Secara umum tarian *Serimpi* ini dibawakan oleh empat orang penari, komposisinya bersama tampil, yang dikaitkan dengan simbol jasad manusia berasal dari empat hal yaitu api, angin, air dan tanah. *Serimpi* melambangkan tubuh manusia sebagai mikrokosmos yang dicipta dari empat macam sari kehidupan alam yaitu api, angin, air dan tanah), dalam bahasa jawa disebut *keblat papat*. *Serimpi* juga dikenal sebagai tari yang melambangkan keseimbangan alam antara jahat, baik, gelap, terang, sehingga dalam tari *Serimpi* menampilkan perangan tetapi tidak ditentukan siapa yang kalah dan yang menang. Begitu pula yang terdapat dalam babak II Onclong ini ditarikan oleh penari putra, tetapi dalam bentuk geraknya sama antara penari kuda hitam, putih, kuning dan merah.

Melihat dari beberapa keterangan yang didapat dari narasumber Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo ada beberapa perbedaan dalam pengartian simbol seperti papat keblat lima pancer, api, angin, air, tanah. Dalam Incling krumpyung menyebutkan beberapa kesaktian terkait dengan api, angin, air dan tanah yaitu masuk ke dalam api tidak terbakar, bisa terbang, bisa berjalan di atas air, bisa masuk ke dalam tanah / *ambles bumi*. Di dalam *Serimpi*, *papat keblat*

yaitu melambangkan empat macam sari kehidupan alam yaitu api, angin, air dan tanah.

Maksud dari simbol sebenarnya hampir sama hanya saja dalam kesenian rakyat khususnya Incling krumpyung mengkaitkan dari keempat sari kehidupan yang melambangkan tubuh manusia sebagai mikrokosmos dikaitkan dengan kesaktian pada kuda yang dibedakan ke dalam empat macam warna kuda kepong.



Gambar 13. Kuda Kepang Cipta Wiloho
(Foto. Maham, Agustus 2014)



Gambar 14. Kuda Kepang Kyai Brapuspa
(Foto. Maham, Agustus 2014)



Gambar 15. Kuda Kepang Kyai Sonya Sakti
(Foto. Maham, Agustus 2014)



Gambar 16. Kuda Kepang Sukamta
(Foto. Maham, Agustus 2014)

6. Penari/ Pemain

Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo merupakan suatu bentuk tari kelompok yang biasa ditarikan oleh penari putra dan putri berjumlah genap. Terdiri dari 6 penari putri, 4 penari putra, 1 penari *penthul*, 1 penari *tembem*, penari *Banthenng Wulung* dan *Singa Barong*.

Pemilihan penari tergantung jenis kelamin dan postur tubuhnya. Misalnya penari sebagai pemeran *Banthenng Wulung* dan *Singa Barong* dilakukan oleh penari putra, karena peran ini membutuhkan tenaga yang cukup kuat dengan membawa topeng baik *Banthenng Wulung* maupun *Singa Barong* ketika menari.

7. Tempat Pertunjukan

Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo biasanya dipentaskan di tanah pekarangan yang luas atau halaman rumah dan lapangan atau tempat terbuka. Pertunjukan yang dipentaskan di halaman rumah disebut panggung tapal kuda yaitu tempat pertunjukan yang posisi penonton setengah melingkar. Sedangkan ketika di lapangan disebut arena karena posisi penonton melingkari pertunjukan.

Di sekeliling arena pertunjukan diberi batas penyekat menggunakan bambu agar penonton dapat melihat pertunjukan itu dari sisi manapun, untuk membatasi penari dengan penonton agar penari tidak keluar dari batas yang sudah dibuat dengan penyekat.

D. Pembahasan

Pertunjukan *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* merupakan sebuah tradisi atau adat kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan tersebut mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan kesenian. Hal ini dapat dilihat melalui uraian berikut ini:

1. Tradisi sebelum pementasan incling

Kesenian *incling krumpyung langen bekso wiromo* merupakan salah satu kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian *incling krumpyung langen bekso wiromo* disajikan dalam bentuk drama tari yang ceritanya diambil dari cerita panji. Kesenian *incling* pada umumnya sudah melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tradisi.

Pertunjukan *incling krumpyung langen bekso wiromo* dalam tradisi sebelum pementasan di Desa Hargorejo merupakan sebuah tradisi yang dilakukan di Desa Hargorejo yang berada di wilayah Kecamatan kokap, Kabupaten Kulon Progo. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat agar selalu ingat kepada para leluhur terdahulu, selain itu maksud diadakannya yaitu untuk meminta keselamatan dan perlindungan-Nya. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Kastomo, bahwa maksud dari sesaji itu melaksanakan ritual tertentu dengan masyarakat tradisional yang masih kejawen untuk mengingat para leluhur sekaligus meminta keselamatan dalam jalannya pertunjukan”.

Selain itu, tradisi ini juga mempunyai makna bahwa kita sesama manusia terutama sebagai makhluk sosial haruslah memiliki rasa saling tolong menolong. Bentuk tolong menolong dalam tradisi ini tercermin pada saat persiapan hingga akhir proses kegiatan. Proses persiapan berupa persiapan dan kelengkapan yang harus dipersiapkan seperti tempat pertunjukan, sesaji maupun *ubarampe* yang dibutuhkan untuk keperluan proses pertunjukan. Selain itu pada saat berlangsung acara kita juga membutuhkan orang lain untuk bersama-sama berdoa agar kita semua diberi keselamatan.

Melaksanakan tradisi ini mengajarkan kepada masyarakat akan nilai sopan santun. Diibaratkan akan masuk ke sebuah rumah terlebih dahulu harus mengetuk pintu dan mohon ijin kepada pemilik rumah. Hal ini tercermin sebelum melakukan tradisi, yakni *nyekar* ke *pepundhen* desa sebagai bentuk permohonan ijin kepada para leluhur.

a. Sesaji sebelum pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di Desa Hargorejo

Sesaji dan doa sebelum pertunjukan *incling krumpyung langen bekso wiromo* dalam tradisi mempunyai tujuan untuk meminta keselamatan. Bagi masyarakat Desa Hargorejo sering diartikan dengan *slametan* (selamatan). Selamatan ini dilakukan agar masyarakat desa Hargorejo menjadi aman dan jauh dari mara bahaya. Tradisi ini sudah dianggap sebagai sebuah tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Mengenai tujuan tradisi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber Bapak Kastomo sebagai berikut:

P: “Tujuan doa dan sesaji sebelum pertunjukkan *incling krumpyung langen bekso* itu apa?”

N: “Tujuan utamanya adalah untuk meminta keselamatan (*waras slamet*) agar semuanya terhindar dari marabahaya dan untuk menolak segala jenis gangguan yang biasanya disampaikan melalui *welingan*. Selain itu pertunjukkan *Incling* ini untuk menghibur warga masyarakat Desa Hargorejo sekaligus untuk melestarikan kebudayaan daerah”

Tujuan dari diadakannya tradisi adalah untuk meminta keselamatan (*waras slamet*) agar terhindar dari marabahaya. Pertunjukkan *incling krumpyung langen bekso wiromo* dalam tradisi *sebelum pementasan* ini juga sebagai sarana menghibur warga masyarakat sekaligus sebagai bentuk pelestarian kebudayaan daerah.

Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk untuk meminta keselamatan agar terhindar dari segala gangguan, maka tradisi ini selalu dilaksanakan dan tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

b. Membaca Doa

Pembacaan doa dilakukan sebelum acara pertunjukkan *incling krumpyung langen bekso wiromo* dalam tradisi *sebelum pementasan* dilaksanakan. Doa ini merupakan sarana penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Pembacaan doa ini selalu dipanjatkan sebelum acara pertunjukkan *incling krumpyung langen bekso wiromo* dalam tradisi *sebelum pementasan* adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan YME agar acara berjalan lancar tidak ada halangan, dan semua masyarakat pendukungnya mendapatkan keselamatan.

P: “Apa maksud pembacaan doa ini pak?”

N: “*Ndonga iki ditindakake sakdurunge pentas Incling, dedonga katindakake karo sing Maha Kuasa supaya kabeh waras slamet, lancar sakabehane ora ana pepalang apa-apa, Mugi Gusti Allah ngijabahi.*”

Terjemahan

“Doa ini dilakukan sebelum pertunjukan *Incling* dimulai, berdoa ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya semua yang menjalankan mendapatkan keselamatan, semua berjalan lancar dan tidak ada halangan apapun, semoga Allah SWT mengabulkan.”

c. Bakar Kemenyan

Bakar kemenyan merupakan sebuah ritual yang dianggap sakral oleh masyarakat pendukung tradisi, terutama yang masih kental dengan nuansa kejawen. Hal tersebut terlihat dari orang yang bakar kemenyan yaitu bukan sembarang orang, melainkan orang yang disepuhkan (*pawang*).

Sebelum pertunjukan *Incling* dalam tradisi *sebelum pementasan* dimulai, seorang sesepuh (*pawang*) harus melaksanakan acara bakar kemenyan. Bakar kemenyan ini diiringi dengan *tabuhan gamelan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo*.

Seperti yang peneliti tanyakan kepada narasumber bapak Kastomo

P: “Apakah dalam bakar kemenyan ini juga dilakukan pembacaan doa-doa atau mantera pak?”

N: “Dalam bakar kemenyan ini juga dilakukan pembacaan doa, maksud doa ini untuk *njawab* atau meminta ijin terhadap para leluhur”

Berikut ini gambar bapak Martono (*pawang*) yang sedang bakar kemenyan serta membaca doa.



Gambar 17. Prosesi bakar kemenyan
(foto. Maham, agustus 2014)

Bismilallahirrahmaanir rahiim

Sang linggar jati arane kemenyan, winurjati arane kemenyan, kemuluka ning swarga, Malaikat Jibril, Izrail, Israfil, Mikail tujuanku, aku njaluk keslametan Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar

Terjemahan :

Bismilallahirrahmaanir rahiim

Sesungguhnya kekemenyan ini *menyepuhkan* dan meminta izin kepada para leluhur (*pepundhen*) agar selalu mendapatkan kebaikan dan keselamatan. Hidupkan dan kobarkan kekemenyan ini agar kepulan asapnya sampai ke surga. Tujuannya adalah Malaikat Jibril, Izrail, Israfil, dan Mikail. Sebagai permohonan Kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan. Allahuakbar Allah Maha Besar.”

Bakar kemenyan dilakukan sebelum pertunjukan *Incling* dalam tradisi *sebelum pementasan* dimulai, hal ini bertujuan untuk mendatangkan roh-roh (*danyang*) agar hadir dalam tradisi ini, *danyang* boleh saja ikut dalam prosesi pertunjukan tetapi tidak boleh mengganggu jalannya pertunjukan. Selain itu bakar kemenyan bertujuan untuk *njawab* atau meminta izin kepada para leluhur agar pertunjukan *Incling* berjalan lancar tanpa ada halangan.

Bakar kemenyan dilakukan oleh sesepuh di depan sesaji, dan didepan semua pendukung pementasan, hal ini bertujuan agar semua pendukung pementasan mendapat berkah dari asap kekemenyan tersebut dan untuk meminta izin kepada *danyang* yang ada di dalam peralatan tersebut. bakar kemenyan itu kemudian dibawa ke sekeliling arena pertunjukan dengan maksud agar roh (*danyang*) yang jahat tidak mengganggu.

Pada intinya proses bakar kemenyan ini dilakukan untuk meminta izin kepada leluhur dan roh-roh (*danyang*) yang berdiam di dalam peralatan Incling karena akan diselenggarakannya tradisi (di ibaratkan kula nuwun). Tujuan lain dari proses bakar kemenyan ini adalah untuk mengundang roh-roh (*danyang*) agar hadir dalam tradisi ini, selain itu untuk melindungi dan menghindarkan dari roh-roh (*danyang*) yang sifatnya negatif. Segala sesuatunya ditujukan untuk meminta izin agar semuanya *waras slamet* (selamat).

2. Makna Simbolis Sesaji Prosesi Pertunjukan Incling Dalam Tradisi Sebelum pementasan

Dalam penelitian ini pemaknaan sesaji diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Makna sesaji dapat dilihat dari makna dan bentuknya. Di bawah ini beberapa sesaji yang ada dalam pertunjukan *incling krumpyung langen bekso wiromo* dalam tradisi *sebelum pementasan*. Adapun aneka macam perlengkapan dan sesaji yang dipergunakan mengandung maksud tertentu yang diwujudkan lewat lambang-lambang atau simbol-simbol sebagai berikut:

a. *Sega Liwet* (Nasi Liwet)

Ubarampe nasi liwet berupa nasi yang diliwet biasa di dalam *ketel*. Nasi liwet cara membuatnya diliwet atau ditanak langsung di dalam *ketel* hingga bagian dasarnya membetuk kerak. Penyajian *ubarampe* nasi liwet biasanya dilakukan dengan menaruh nasi pada *ketel*.

Ubarampe nasi liwet melambangkan bahan pokok yang dimakan oleh manusia setiap harinya. Nasi liwet ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada *sing mbau reksa* desa, *sing mbau reksa* sawah serta *sing mbau reksa* tempat pertanian.



Gambar 18. Nasi liwet
(Foto. Maham, Agustus 2014)

b. *Inkung*

Inkung adalah *ubarampe* yang berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu opor, santan kelapa dan daun salam. Dalam memasaknya pun tidak boleh dirasakan atau dicicipi.

P : “*Inkung* itu maknanya apa?”

N : “*Ulam ayam sari utawa ingkung* maknane nyuwun kalih Gusti Allah, sarta sifat pasrah, bekti lan tunduk kaliyan Gusti Allah.”

Terjemahan :

“*Ulam ayam sari* atau *ingkung* maknanya adalah untuk meminta kepada Gusti Allah, serta menunjukkan sifat pasrah, berbakti dan tunduk kepada Gusti Allah.”



Gambar 19. *Inkung* ayam (*Ulam ayam sari*)
(Foto. Maham, Agustus 2014)

Inkung ini memasaknya kakinya diikat dengan menggunakan tali bambu. Hal ini dikatakan oleh orang Jawa dengan pengertian *dibanda* (diikat). Dari kata *dibanda* (diikat) inilah menggambarkan sikap kepasrahan. Dengan kata lain *ingkung* ayam ini mempunyai makna sebagai sikap kepasrahan manusia kepada Tuhan YME.

Ubarampe ingkung ayam selain bermakna kepasrahan manusia kepada Tuhan YME, juga mempunyai makna sebagai simbol permohonan ampun seluruh warga masyarakat desa dan dijauhkan dari segala dosa dan kesalahan.

c. *Jajan pasar*

Jajan pasar adalah makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar. *Jajan rakan* ini berupa buah-buahan (pisang, jeruk, salak, bengkoan, ketimun), *pala*

pendhem (uwi, gembili, ketela), *ketupat lepet*, *golong 4*, *bonang baneng*, *kembang kemenyan*, *rokok kinang* dan *jajanan anak-anak*.



Gambar 20. *Jajan pasar*
(Foto. Maham, Agustus 2014)

Jajan pasar ini merupakan jajanan tradisional yang dibeli di pasar tradisional. *Jajan pasar* ini merupakan simbol agar manusia selalu tercukupi kebutuhannya dan diharapkan agar manusia selalu berhasil dalam hidupnya. *Jajan pasar* ini juga sebagai simbol untuk memuliakan Tuhan YME karena telah memberikan atau mencukupi bahan pangan manusia.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sam (wawancara pada tanggal 10 juni 2014) sebagai berikut:

“Jajan pasar iki maknane supaya manungsa kebutuhan pangane kecukupan, tur manungsa uga kudu bisa mulyaake karo sing meneni pangan.”

Terjemahan:

“Jajan pasar ini maknanya adalah supaya manusia selalu tercukupi kebutuhan pangannya, dan manusia harus bisa memuliakan yang memberi kebutuhan pangan”

d. *Tenongan*

Tenong adalah semacam benjana yang terbuat dari anyaman bambu, lingkaran berwengku, terdiri dari alas di bawah dan sungkup penutup di atas yang dapat difungsikan sebagai alat tradisional untuk menaruh, membawa, masakan atau makanan. Kaitannya dengan *Incling*, tenong ini berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesaji (*ubarampe*) *Incling*. Sesaji-sesaji tersebut antara lain adalah sebagai berikut:



Gambar 21. *Tenongan*
(Foto. Maham, Agustus 2014)

1) *Gedhang Raja* (Pisang Raja)

Ubarampe gedhang raja (pisang raja) adalah salah satu *ubarampe* yang berupa 1 lirang pisang raja. Pisang raja melambangkan kemuliaan seorang Raja yang dapat menjunjung tinggi seluruh rakyatnya. Filosofi dari pisang raja ini adalah agar manusia bisa memiliki sifat seperti raja yang adil bijaksana dan berbudi luhur.



Gambar 22. Gedhang Raja (Pisang Raja)
(Foto. Maham, Agustus 2014)

Sesaji yang digunakan untuk pertunjukan *Incling* dalam tradisi *sebelum pementasan* adalah pisang raja. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sam (wawancara pada tanggal 10 juni 2014), sebagai berikut:

“Gedhang sing digunakake gawe sajen iki yaiku nganggo gedhang raja, lha maknane yaiku supaya wong-wong kuwi bisa nduweni watak kaya Raja. Watak sing bijaksana lan berbudi luhur.”

Terjemahan:

“Pisang yang digunakan untuk sesaji adalah dengan menggunakan pisang raja, yang maknanya adalah supaya orang-orang bisa mempunyai watak seperti Raja. Watak yang bijaksana dan berbudi luhur.”

Pemilihan pisang raja dalam sesaji ini dimaksudkan agar orang yang melakukan tradisi ini mampu mencontoh watak seorang Raja yang bersifat adil bijaksana, berbudi luhur, dan mampu mengayomi seluruh warganya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian pisang raja dalam sesaji ini mempunyai makna agar manusia dapat seperti Raja yang dapat memberikan suri teladan yang baik bagi manusia lainnya.

2) Ketupat *lepet*

Ketupat adalah makanan berbahan dasar beras yang dibungkus dengan menggunakan pembungkus terbuat dari anyaman daun kelapa (janur) yang masih muda. Sedangkan *lepet* adalah makanan yang sejenis dengan ketupat tetapi bentuknya memanjang.



Gambar 23. Ketupat *lepet*
(Foto. Maham, Agustus 2014)

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Kastomo (wawancara pada tanggal 14 juni 2014) berikut ini.

“Ketupat lepet iku nduweni makna sedaya lepat nyuwun pangapunten, tegese kabeh keluputan nyuwun agunging pangapura. Sing intine nyuwun pangapura dhumateng Gusti Allah (mengakui kesalahan).”

Terjemahan:

“Ketupat lepet itu mempunyai makna sedaya lepat nyuwun panganpunten, artinya segala kesalahan minta maaf. Pada intinya adalah meminta maaf kepada Allah SWT (mengakui kesalahan).”

Ubarampe ketupat lepet ini mempunyai makna simbolik permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat, seperti dalam bahasa Jawa disebut sedaya lepat nyuwun panganpunten (mohon maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat). Pada intinya adalah memohon maaf kepada Allah SWT atas

segala kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

3) *Kinang* dan Rokok

Kinang adalah *ubarampe* yang berupa sirih, tembakau, gambir dan *enjet* (kapur sirih), *ubarampe kinang* ini kemudian dibungkus dengan daun pisang yang ditambah dengan rokok. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Martono, makna *ubarampe kinang* rokok ini adalah sebagai berikut.



Gambar 24. *Kinang* rokok
(Foto. Maham, Agustus 2014)

“*Sajen kinang rokok iki ana maceme yaiku suruh, enjet (kapur sirih), tembakau, gambir, lan ditambahi rokok. Kabeh ubarampe iki rasane pait, getir, asin, sepet, dadi maknane kabeh yaiku manungsa kudu bisa nglakoni urip sing maneka warna kanthi sabar.*”

Terjemahan:

“ *sajen kinang* rokok ini beraneka macam yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, tembakau, gambir, dan ditambah dengan sebatang rokok. Semua sesaji ini mempunyai rasa yang getir, asin, pait, sepet. Sehingga sesaji *kinang* ini mempunyai makna bahwa manusia harus bisa menjalani hidup yang beranekaragam dengan sabar. ”

Ubarampe kinang rokok itu terdiri dari berbagai macam bahan, yaitu daun sirih, kapur sirih, tembakau, gambir, dan ditambah dengan sebatang rokok. *Ubarampe* ini jika dikunyah (nginang) akan terasa pait, getir, asin dan sepet,

sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *ubarampe* ini mempunyai makna bahwa kehidupan manusia tidak akan selalu berasa manis (bahagia), kadang kala akan berasa pait (kesusahan), maka dari itu manusia harus siap menjalani hidup yang pait (kesusahan) dengan kesabaran hati.

- 4) *Kembang sri taman*
- 5) Jenang-jenangan, jenang katul
- 6) *Pupur, Lawe wenang, Sisir, Kaca,*
- 7) **Kembang Kemenyan**
- 8) Degan (Kelapa Muda)
- 9) *Wedang dawet*
- 10) telur ayam kampung
- 11) *kendi klowoan*
- 12) minyak wangi
- 13) daun *dhadap*, daun *janur* kuning, *kembang kinang*, *kembang turi*, daun kemangi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Hargorejo Kokap Kulon Progo Provinsi Yogyakarta pada umumnya adalah masyarakat tradisional yang masih mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisi leluhurnya. Nilai tradisi leluhur yang tetap dipertahankan inilah yang tidak bisa merubah adanya suatu kebudayaan daerahnya, walaupun sudah dalam era globalisasi.

Kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo mempunyai kepercayaan yang kuat. Tradisi dalam kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terdapat dalam kesenian tersebut yang didalamnya terdapat mitos dan makna simbolik yang dipercaya masyarakat sekitar akan cerita tradisionalnya.

Dalam kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo ada orang yang bertanggungjawab atas pertunjukan tersebut. pawang menjaga selama pertunjukan dimulai. Jika ada pemain yang kesurupan (*in trance atau ndadi*) maka orang yang dapat menyadarkannya adalah pawang. Sebelum petunjukan dimulai, pawang wajib nyekar ke *pepundhen*.

Kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo diawali dari pukul 21.00 wib sampai pukul 02.00 dan dipentaskan di tempat orang yang punya hajat. Gerak tari dan iringan sifatnya sangat sederhana, namun kesenian Incling

Krumpyung Langen bekso Wiromo agak berbeda dengan *Incling* lainnya karena dalam iringannya kesenian *Incling* Krumpyung Langen bekso Wiromo menggunakan instrument angklung, saron, kendang, kempul dan gong agar lebih menarik dan membawa kesan klasik bagi penonton. Sedangkan gerakannya menggunakan ragam *Atrap sumping, nyongklang, oklak lambung, dolanan sampur, ngilo bengan, dan jomplangan* yang diibaratkan sebagai pasukan berkuda yang sedang berlari penuh gagah berani. Tata rias yang digunakan penari adalah rias karakter gagah, yaitu menggunakan alas bedak, bedak, lipstik yang berwarna agak gelap, pemerah pipi, pidih hitam untuk membuat alis karakter gagah dan godeg. Kostum yang digunakan penari adalah celana panji merah, *stagen, klat bahu, I kaki*,serta jarik parang serta properti yang digunakan pastilah anyaman bambu berbentuk *Jaran* (kuda).

Kesenian *Incling* merupakan suatu kesenian rakyat yang harus dipertahankan dan dilestarikan sampai kapanpun., karena kesenian *Incling* mempunyai peranan yang cukup penting bagi masyarakat Desa Hargorejo sebagai alat pemersatu masyarakat dari berbagai lapisan.

Kesenian *Incling* Krumpyung Langen bekso Wiromo selalu dipentaskan pada acara *Suranan dan* hajatan. Dalam pementasannya mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilakukan supaya selama pertunjukan berlangsung tidak ada yang terjadi yang tidak diharapkan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan perlengkapan yang dibutuhkan (*ubarampe*) dan sesaji yang mempunyai makna simbolik dan mitos didalamnya.

Sebelum pertunjukan dimulai, perlengkapan (*ubarampe*) yang harus dilakukan adalah membaca doa, Bakar kemenyan. Sedangkan sesaji yang diperlukan meliputi: jajanan pasar (tukon pasar), *ingkung*, *sego liwet*, telur ayam jawa, *kembang kemenyan* (bunga dan kemenyan), *kendi klowoan*, *lawe wenang*, minyak wangi, *jenang katul*, *dawet*, *kembang sri taman*, janur kuning, daun *dhadhap serep*, *kembang kinang*, *kupat lepat*, pisang raja, rujak degan, *kembang turi*, daun kemangi, *jenang-jenangan*, dan *panguripan*. Perlengkapan (*ubarampe*) dan sesaji yang disiapkan merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Hargorejo serta ucap syukur kita terhadap Yang Maha Kuasa.

B. Saran

Kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo merupakan salah satu kesenian yang masih bersifat turun temurun dan mempunyai keunikan-keunikan didalamnya yang belum sempurna penulis ungkapkan. Maka dari itu diharapkan, keunikan-keunikan yang ada dalam kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo dapat diutarakan lebih lengkap bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi penari, khususnya semua orang yang terlibat dalam grup kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo di Desa Hargorejo dapat terus menjaga dan melestarikan kesenian ini bahkan diharapkan dapat mengembangkan gerak agar dapat dinikmati oleh generasi penerusnya

sehingga kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo akan tetap ada dan berkembang.

2. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada tugas akhir skripsi yang didalamnya berhubungan dengan suatu kesenian yang mempunyai makna dan mitos masing-masing.
3. Bagi Pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengadakan pendokumentasian khusus kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo sebagai pelestarian budaya tradisional.
4. Bagi masyarakat pada khususnya Desa Hargorejo dengan adanya pementasan kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo , diharapkan selalu mendukung dan tetap menjaga tradisi dengan adanya mitos atau makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Incling Krumpyung Langen bekso Wiromo sehingga kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo akan tetap ada di Desa Hargorejo demi kelangsungan hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, S. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan", dalam Wiled. Surakarta: Jurnal Seni STSI Surakarta, Juli, 1994.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 1984. "Symbolisme dalam Budaya Jawa". Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Lindsay, Jennifer. 1991. "Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy. 2011. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Jogjakarta : Kaetjap Ing Pangetjap.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. "Seni Pertunjukan Rakyat Kedu". Surakarta: Pascasarjana-ISI Press Surakarta-CV Cendrawasih.
- Saifuddin, Azwar 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soedarsono R.M. 1998. "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Sudarmanto. 2008. "Kamus Lengkap Bahasa Jawa". Semarang: CV. Widya Karya.
- Sukatman. 2009. "Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia". Yogyakarta: Lakesbang Pressindo.
- Winarsih, Sri. 2008. "Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping". Yogyakarta: PT. Bengawan Ilmu.

Daftar Bukan Pustaka:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:tradisi.menurut> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Diunduh pada tanggal 3 Juli 2014.

<http://pelesiran.wordpress.com/budaya/jaran-kepang/>. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2014.

<http://8tunas8.wordpress.com/metode-penelitian-triangulasi/>. Di unduh pada tanggal 17 November 2014.

GLOSARIUM

Aktual	: betul-betul ada; terjadi; sesungguhnya
Barongan	: seni pertunjukan rakyat berupa tiruan binatang buas, digerakkan oleh orang
Binggel	: gelang kaki
Biologis	: berkenaan dengan biologi (ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup)
Boro samir	: asesoris dalam kostum jawa yang biasanya dipake dibawah lontong kanan dan kiri
Dhadap serep	: daun dhadap
Eksistensi	: hal berada; keberadaan
Faktual	: berdasarkan kenyataan; mengandung kebenaran
Gendhing	: musik atau lagu dalam kesenian jawa
Gombyok	: manik manik yang digunakan untuk hiasan selendang
Jajan pasar	: makanan ringan dari pasar tradisional
Janur kuning	: daun kelapa yang masih muda
Jenang katul	: makanan yang terbuat dari kulit beras yang dihaluskan
Kamus timang	: ikat pinggang untuk baju tradisional jawa
Kejawen	: adat dalam kepercayaan masyarakat jawa
Kembang sritaman	: kumpulan bunga yang biasa digunakan untuk ziarah kemakam
Kendhi klowokan	: tempat minum seperti teko terbuat dari tanah liat
Kesurupan	: kemasukan roh halus
Langgang jawa	: bentuk irama lagu pada lagu jawa
Lawe wenang	: sejenis benang
Lonthong	: sama seperti stagen tapi dalam pemakaiannya diluar stagen
Menyan	: dupa yang berasal dari tumbuhan
Nanggap	: memanggil kesuatu tempat; menyuruh untuk menggelar pertunjukan
Ndadi	: kemasukan roh halus dalam konteks kesenian
Nyekar	: berziarah
Observasi	: peninjauan secara cermat; mengawasi atau mengamati dengan teliti

Pawang	: orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, pemburu, penjinak
Psikologi	: berkenaan dengan sifat, kejiwaan; proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku.
Rasionalitas	: berhubungan dengan rasio, pemikiran menurut akal sehat, akal budi, nalar; kemampuan untuk memahami atau menyimpulkan dan berfikir secara logis.
Realibilitas	: perihal sesuatu yang bersifat reliabel (handal); ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran.
Reduksi	: pengurangan atau pemotongan.
Ritual	: berkenaan dengan ritus (tata cara dalam upacara keagamaan)
Sing mbau reksa	: yang menguasai atau menempati
Stagen	: kain panjang sebagai pengikat yang digunakan di perut
Surjan	: baju adat jawa tengah
Tayungan	: menggambarkan jalan dalam tari gaya yogyakarta
Terisolir	: dari kata terisolasi yang berarti terpencil atau pedalaman
Ubarampe	: sesuatu yang dibutuhkan, dalam hal acara yang akan dilakukan
Uyon-uyon	: iringan penyambutan
Visualisasi	: penggambaran atau mewujudkan sesuatu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1236/UN.34.12/DT/X/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

21 Oktober 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

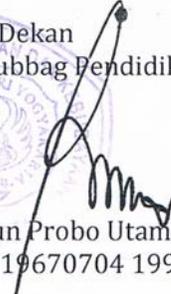
TRADISI TURUN-TEMURUN DALAM KESENIAN INCLING KRUMPYUNG "LANGEN BEKSO WIROMO' DI GUNUNG REGO, HARGOREJO, KOKAP, KABUPATEN KULON PROGO DIY

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NURMA SAKTIYAS
NIM : 08209241028
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Oktober - Desember 2014
Lokasi Penelitian : Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Lembar Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Kastama.*
Alamat : *Gh. REGO . RT. 14 /04 - HARGOREJO KOKAP .*
Pekerjaan : -
Jabatan : *Pembina Tari/Reingan.*

Menyatakan bahwa mahasiswa

Nama : Nurma Saktyas
NIM : 08209241028
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian atau observasi pada kesenian incling langen bekso wiromo guna mendapatkan data untuk skripsi yang berjudul "tradisi ritual dalam kesenian incling langen bekso wiromo di gunung Rego, hargorejo, kokap, kulon progo, DIY sebagai syarat kelulusan. Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,



(*Kastama.*)

Lembar Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MARTONO
Alamat : Gn. Rego Rt 11 Rwo4 Hargorejo, kokap
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Ketua Rombongan

Menyatakan bahwa mahasiswa

Nama : Nurma Saktyas
NIM : 08209241028
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian atau observasi pada kesenian incling langen bekso wiromo guna mendapatkan data untuk skripsi yang berjudul "tradisi ritual dalam kesenian incling langen bekso wiromo di gunung Rego, hargorejo, kokap, kulon progo, DIY sebagai syarat kelulusan. Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,



(MARTONO)

Lembar Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SAMSUNURUDIN
Alamat : Gn. Rego Rt 11 .Rw 09 Hargorejo ,Kokap
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Pawang

Menyatakan bahwa mahasiswa

Nama : Nurma Saktyas
NIM : 08209241028
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian atau observasi pada kesenian incling langen bekso wiromo guna mendapatkan data untuk skripsi yang berjudul "tradisi ritual dalam kesenian incling langen bekso wiromo di gunung Rego, hargorejo, kokap, kulon progo, DIY sebagai syarat kelulusan. Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,



(SAMSUNURUDIN)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR KABUPATEN KULON PROGO
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

AKTE PENDIRIAN GROUP Kesenian

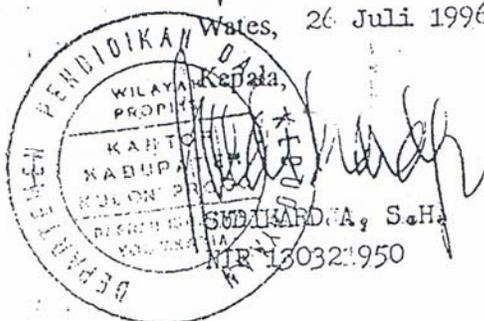
No. 002 /AKTE/KS-IC /1996

Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo dengan ini, menyatakan bahwa :

Nama Organisasi : Incling Krumpyung "LALAN BEKSO MIRMO"
Bentuk / Sifat : Perkumpulan Seni Incling Krumpyung
Alamat : Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo
Tanggal Berdiri : 9 September 1989
Penanggung jawab : M.A.R.T.O.N.O

Telah terdaftar pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, dengan ketentuan :

1. Memberikan laporan kegiatan, sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sekali.
2. Surat keterangan akte pendirian ini tidak berlaku sebagai REKOMENDASI untuk kegiatan pentas.



DAFTAR SUSUNAN PENGURUS

Ketua : Martono
Edi Winarto

Sekretaris : Kastomo
Tumiran

Bendahara : Suradi
Samsunurudin

Seksi-seksi :

1. Seksi Perlengkapan : Suwiji Medi Winoto
Ngatiyem
Nur Sardi

2. Seksi Humas : Subiantoro
Sutarjo

3. Pembina Seni : Drs. Yudono
Dra. Rudiatin
Suprasojo

4. Iringan dan Tari : Kastomo
Ny. Parjiyah

5. Pembantu Umum : Sadimin
Jemiran
Nuryanto

DAFTAR ANGGOTA

1. Martono
2. Samsunurudin
3. Kastomo
4. Tumiran
5. Edi Winarto
6. Dul Mu'in
7. Sumardi
8. Sudarman
9. Sujiran
10. Widi Utomo
11. Parjiyah
12. Santosa
13. Imam Wahyudi
14. Iskinto
15. Had Suyat
16. Subianto
17. Ngatiyem
18. Suradi
19. Sutarjo
20. Rubianto
21. Soma Wiyadi
22. Darmo Sumitro
23. Kemidi
24. David
25. Winarno
26. Sukiran
27. Mukinah
28. Eka Setyowati
29. Sumiati
30. Yuni
31. Risca
32. Sumarsih
33. Sri Wirantini
34. Sri Yuarni
35. Lina Wati
36. Marita Tri Wulandari
37. Suwiji
38. Jemiyo
39. Agus Ponidi
40. Nur Sardi
41. Nuryanto
42. Chotijah
43. Musdi Winoto
44. Muji Widadi
45. Slamet
46. Sugeng
47. Teguh
48. Suyanto
49. Suparno
50. Suraji
51. Sumitro
52. Sutar
53. Karto Suwito



gambar gamelan krumpyung (foto. Anunk 2014)



Gambar pengrawit persiapan pentas (foto. Anunk 2014)



Gambar sesaji (foto. Anunk 2014)



Persiapan bakar kemenyan (foto. Anunk 2014)



Pentas incling (foto anunk 2014)



Pentas incling (foto anunk 2014)



Penari barongan meminta sesaji ketika sudah *kesurupan* (foto. Anunk 2014)



Perang pedang pendek oleh penari putri (foto. Anunk 2014)